

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk membantu proses pendidikan yang ditujukan untuk memanusiakan manusia. Lewat pembelajaran sastra, pengetahuan budaya, cipta dan rasa, serta watak siswa dapat lebih berkembang.

Hal ini sesuai dengan fungsi sastra yang dikemukakan Wellek dan Warren (1989, hlm. 25) bahwa sastra berfungsi menghibur dan mengajarkan sesuatu (bermanfaat). Dari pernyataan tersebut telah tergambar bahwa sastra tidak hanya berbicara tentang keindahan sebuah teks melainkan ajaran-ajaran moral dan berbagai pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Noor (2011, hlm. 82) juga mengatakan pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains.

Banyaknya manfaat yang akan didapatkan melalui karya sastra membuat pembelajaran ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Akan tetapi, pentingnya mempelajari sastra tidak berbanding lurus dengan penerapannya di sekolah. Pembelajaran sastra dipandang sebelah mata oleh para guru. Guru cenderung mengabaikan pembelajaran sastra dan hanya dilaksanakan sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Hal ini menyebabkan belajar sastra yang seharusnya menarik menjadi hal yang biasa saja, membosankan, memusingkan, dan akhirnya membuat siswa tidak menyukai karya sastra.

Seperti yang diungkap Noor (2011, hlm. 65) bahwa pelajaran sastra selama ini seolah menjadi suatu pelajaran yang kurang diminati banyak siswa di sekolah. Pelajaran sastra dirasa hanya diberikan sebagai pelengkap dan porsi yang diberikan seolah-olah dianggap tidak terlalu penting nantinya atau dengan kata lain tidak menunjang untuk kehidupan masa depan.

Herfanda (dalam Trianton, 2008, hlm. 2) juga mengungkapkan bahwa pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan maksimal.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Sarjono (dalam Trianton, 2008, hlm. 2) pun menyatakan bahwa telah terjadi disorientasi dalam pengajaran sastra di sekolah. Menurutnya, kegagalan pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru di sekolah yang telah mengingkari hakikat yang melandasi lahirnya pengajaran sastra.

Dari ketiga pendapat tersebut tergambar bahwa pembelajaran sastra yang semakin dianaktirikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Sebagai pendidik, guru seharusnya mampu meyakinkan dan menumbuhkan kegemaran bersastra kepada siswanya.

Dengan bantuan dan stimulus yang diberikan oleh guru setidaknya akan menjadi masukan yang berarti dan mampu mengubah paradigma mengenai sastra yang membosankan. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia memiliki peran dan tugas yang lebih berat dari hanya sekadar mengajar dan meminta siswa mengerjakan tugas tetapi guru harus membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam mengapresiasi karya sastra baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan mengapresiasi karya sastra bertujuan agar siswa dapat mengenal atau memahami sastra serta dapat mengomunikasikannya baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini berarti pembelajaran sastra dalam kurikulum dilakukan dalam konteks keterampilan berbahasa yang menggunakan materi sastra. Adapun komponen dari keterampilan berbahasa yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Pada pembelajaran di sekolah, kemampuan mengapresiasi sastra secara lisan khususnya prosa cenderung diabaikan. Kegiatan mengapresiasi secara lisan biasanya hanya dilakukan pada materi puisi, drama, atau pantun. Pada materi mengapresiasi kutipan novel, banyak guru di lapangan yang hanya meminta siswa untuk mengapresiasi prosa secara tertulis, tidak dilisankan. Hal ini membuat kemampuan siswa dalam mengapresiasi prosa secara lisan tidak dikembangkan dengan baik oleh guru. Noor mengungkapkan (2011, hlm. 78) bahwa pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap hanya

sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalas-malasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.

Padahal dengan mengapresiasi prosa secara lisan, apresiator akan mendapat banyak manfaat seperti mengetahui kemenarikan suatu karya dari sudut pandang yang berbeda. Tidak hanya itu, dengan mengapresiasi sastra secara lisan, sedikit banyak akan menumbuhkan minat siswa terhadap karya sastra.

Kegiatan mengapresiasi secara lisan akan sangat berkaitan dengan aspek berbicara. Sebagai keterampilan yang penting dimiliki oleh siswa, keterampilan inilah yang kurang mereka kuasai. Kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan utama dari kegiatan berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad & Mukti (1991, hlm. 24) bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian di lapangan didapatkan hasil bahwa kemampuan berbicara siswa SMP di Kota Cimahi masih tergolong rendah. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa masih merasa kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesulitan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan yang dialami siswa disebabkan oleh rasa malu, gugup, bingung, dan takut salah. Dari berbagai penyebab tersebut diketahui bahwa sikap dan minat siswa pada pembelajaran berbicara siswa SMP masih rendah, belum terbiasa/kurang latihan, kurang menguasai materi/topik, dan rendahnya rasa percaya diri siswa. Dalam pembelajaran pun, guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang kurang inovatif. Metode ini jelas kurang meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra secara lisan. Noor (2011, hlm.80) menyatakan bahwa permasalahan pembelajaran sastra ini amat mendesak untuk diatasi karena sastra adalah kendaraan yang efektif untuk mempromosikan intelektualitas, kebajikan, moralitas, dan kearifan. Salah satu teknik yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan permasalahan di atas adalah teknik Dua Tinggal Dua Tamu. Teknik ini merupakan bagian dari

pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran berkelompok. Isjoni (2010, hlm. 135) menyatakan bahwa seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan satu sama lainnya.

Peneliti meyakini bahwa penggunaan metode, pendekatan, maupun teknik yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Leni Pujiastuti (2013) melakukan penelitian terhadap kemampuan berbicara siswa SMP dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu pada Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VII SMP YAS Bandung.” Pembelajaran ini difokuskan pada keterampilan siswa dalam menceritakan tokoh idola. Dari penelitian yang telah dilakukan ini didapatkan hasil bahwa kemampuan menceritakan tokoh idola dengan menggunakan teknik tari bambu memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. Kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan menggunakan teknik Tari Bambu.

Widya Lestari Koswara (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode Jigsaw II dalam Pembelajaran Apresiasi Tokoh pada Novel Remaja.” Penelitian ini dilakukan melalui studi eksperimen kuasi di kelas VIII SMPN 10 Bandung. Dari penelitian ini diketahui bahwa penggunaan metode jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh.

Nira Permata (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Time Token dalam Pembelajaran Menanggapi Pembacaan Cerpen”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII SMPN 1 Bandung dan mendapatkan hasil yang positif. Model ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi pembacaan cerpen.

Dari ketiga penelitian tersebut telah tergambar bahwa penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap

pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti belum ada yang mengaitkan teknik Dua Tinggal Dua Tamu dalam pembelajaran mengapresiasi secara lisan kutipan novel.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu dalam Pembelajaran Mengapresiasi Secara Lisan Kutipan Novel terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai penerapan teknik Dua Tinggal Dua Tamu dalam pembelajaran mengapresiasi secara lisan kutipan novel. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perlakuan dalam pembelajaran mengapresiasi secara lisan kutipan novel di kelas eksperimen dan kelas kontrol SMP Negeri 6 Cimahi?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan kutipan novel pada kelas eksperimen sebelum dan setelah penerapan teknik Dua Tinggal Dua Tamu di SMP Negeri 6 Cimahi?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan kutipan novel pada kelas kontrol sebelum dan setelah penerapan metode terlangsung di SMP Negeri 6 Cimahi?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan kutipan novel di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi berkaitan dengan:

- 1) proses perlakuan dalam pembelajaran mengapresiasi secara lisan kutipan novel di kelas eksperimen dan kelas kontrol SMP Negeri 6 Cimahi;

- 2) kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan kutipan novel pada kelas eksperimen sebelum dan setelah penerapan teknik Dua Tinggal Dua Tamu di SMP Negeri 6 Cimahi;
- 3) kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan kutipan novel pada kelas kontrol sebelum dan setelah penerapan metode terlangsung di SMP Negeri 6 Cimahi;
- 4) ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi secara lisan kutipan novel di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat lebih memahami berbagai permasalahan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran mengapresiasi karya sastra secara lisan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan secara langsung oleh peneliti sebagai bekal pengalaman untuk mengajar di dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dan data yang akurat bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Siswa

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberi motivasi bagi siswa untuk mengenal dan menumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra khususnya novel.

3. Bagi Pembelajaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa berkaitan dengan problematika pengajaran sastra di sekolah khususnya dalam kegiatan mengapresiasi secara lisan kutipan novel. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menjadi dasar dari keseluruhan isi penelitian. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi yang menguraikan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II berisi landasan teoretis yang meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji, meliputi kegiatan apresiasi, novel, keterampilan berbicara, teknik Dua Tinggal Dua Tamu, dan kriteria pemilihan bahan ajar sastra khususnya untuk siswa SMP kelas VIII. Pada bab ini juga dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai gambaran bahwa ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga untuk melihat perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab III juga terdapat definisi operasional yang menguraikan definisi yang digunakan pada penelitian ini. Definisi operasional juga digunakan untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman terhadap definisi istilah yang terdapat pada penelitian ini. Bagian akhir pada bab ini adalah asumsi atau anggapan dasar dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yaitu berkaitan dengan metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Pada bab III dijelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab V ialah simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan skripsi oleh peneliti. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.